

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI DESA TAPOS I TENJOLAYA BOGOR

Ikbal Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor

Ikbalsaputra256@gmail.com

Abstract

Social media has become an integral part of modern society, including in rural environments. This study aims to analyze the influence of social media use on social interaction in Tapos I Village, Tenjolaya Subdistrict, Bogor Regency. This research uses descriptive quantitative methods with data collection techniques through questionnaires, observations, and interviews with villagers. The findings of this study reveal that the intensity of social media use and individual characteristics have a significant impact on social interaction. The analysis showed significance values of 0.001 for interaction within the family, 0.005 for interaction with peers, and 0.003 for interaction in the social environment, all of which were below the significance threshold (≤ 0.05). Although the degree of influence varied, interaction with peers appeared to be most influenced by the intensity of social media use. In addition, individual characteristics also contribute significantly to various forms of social interaction, whether within the family, peer relationships or engagement in the wider social environment. This research concludes that the use of social media has mixed impacts on social interaction. On the one hand, social media strengthens communication between citizens by facilitating faster information sharing and coordination. However, on the other hand, excessive use contributes to a decrease in the intensity of direct interaction, which has implications for reduced social involvement in community activities. Therefore, education and awareness are needed for the community to use social media wisely in order to maintain the quality of social relations and strengthen the values of togetherness in community life.

Keywords: *Social Media, Instagram, Social Interaction, Village Community*

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, termasuk di lingkungan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial di Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan wawancara terhadap masyarakat desa. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa intensitas penggunaan media sosial serta karakteristik individu memberikan dampak signifikan terhadap interaksi sosial. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 untuk interaksi dalam keluarga, 0,005 untuk interaksi dengan teman sebaya, dan 0,003 untuk interaksi di lingkungan sosial, yang semuanya berada di bawah ambang batas signifikansi ($\leq 0,05$). Meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi, interaksi dengan teman sebaya tampak paling dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial. Selain itu, faktor karakteristik individu juga memiliki kontribusi yang berarti terhadap berbagai bentuk interaksi sosial, baik dalam lingkup keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, maupun keterlibatan dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang beragam terhadap interaksi sosial. Di satu sisi, media sosial memperkuat komunikasi antarwarga dengan memfasilitasi berbagi informasi dan koordinasi secara lebih cepat. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan berkontribusi terhadap penurunan intensitas interaksi langsung, yang berimplikasi pada berkurangnya keterlibatan sosial dalam kegiatan

kemasyarakatan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan kesadaran bagi masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijak agar tetap menjaga kualitas hubungan sosial serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Media Sosial, Instagram, Interaksi Sosial, Masyarakat Desa

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu aspek yang mengalami perubahan signifikan adalah cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan media sosial sebagai salah satu produk teknologi informasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Dengan adanya media sosial, seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, media sosial juga memiliki dampak yang cukup kompleks terhadap pola interaksi sosial, baik dalam konteks masyarakat perkotaan maupun pedesaan (Putri, 2021).

Masyarakat pedesaan, seperti yang terdapat di Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor, memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Interaksi sosial di desa umumnya lebih erat, berbasis pada nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kedekatan antarwarga. Dengan adanya media sosial, pola interaksi sosial ini dapat mengalami perubahan yang signifikan. Beberapa warga mungkin lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan dengan bertemu langsung, yang pada akhirnya dapat mengurangi intensitas interaksi sosial tatap muka. Fenomena ini dapat mempengaruhi kohesi sosial dan pola kehidupan bermasyarakat di desa (Suryani, 2020).

Di sisi lain, media sosial juga dapat membawa manfaat bagi masyarakat

pedesaan. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi informasi, memperkuat jaringan sosial, serta meningkatkan kesadaran kolektif mengenai isu-isu penting dalam komunitas. Dalam beberapa kasus, media sosial juga dapat berperan dalam memperkuat interaksi sosial dengan memperluas relasi dan mempermudah komunikasi antarwarga, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses fisik untuk bertemu langsung (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan yang memiliki tradisi dan nilai sosial yang kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak media sosial terhadap interaksi sosial, tetapi kebanyakan studi berfokus pada masyarakat perkotaan. Studi oleh Nugroho (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan menurunnya keterlibatan sosial dalam komunitas lokal, mengurangi partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta meningkatkan rasa individualisme. Sementara itu, penelitian lain oleh Rahmawati (2022) menemukan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial jika digunakan secara bijak, misalnya melalui diskusi kelompok atau kampanye sosial yang mendorong partisipasi aktif warga.

Meskipun telah banyak penelitian tentang media sosial dan interaksi sosial, masih minim penelitian yang secara spesifik mengkaji dampaknya dalam lingkungan pedesaan seperti di Desa Tapos I, Tenjolaya,

Bogor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat di desa tersebut. Dengan memahami bagaimana media sosial berperan dalam kehidupan sosial masyarakat desa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perubahan pola interaksi sosial akibat teknologi digital.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi sosiologi komunikasi dengan menyoroti dinamika interaksi sosial di era digital, khususnya di lingkungan pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penggunaan media sosial yang lebih seimbang guna menjaga kohesi sosial dalam masyarakat pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat guna mencegah dampak negatif dari media sosial dan mengoptimalkan manfaat positifnya (Hidayat, 2023).

PEMBAHASAN

1. Media Sosial

Media sosial adalah platform berbasis teknologi digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun jaringan sosial secara online. Menurut Kaplan & Haenlein (2010), media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna. Media sosial telah berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan

memiliki berbagai bentuk, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp, yang masing-masing memiliki fitur unik dalam mendukung komunikasi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, media sosial digunakan oleh masyarakat Desa Tapos I sebagai alat komunikasi, baik untuk berbagi informasi mengenai kehidupan sehari-hari maupun untuk menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan teman. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Nasrullah (2018), penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan perubahan dalam pola interaksi sosial, seperti berkurangnya komunikasi tatap muka dan meningkatnya ketergantungan terhadap komunikasi virtual.

2. Media Sosial Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, serta berinteraksi melalui fitur komentar, pesan langsung (DM), dan cerita (stories). Menurut Statista (2022), Instagram memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia. Instagram memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial, terutama di kalangan anak muda dan masyarakat digital.

Dalam masyarakat Desa Tapos I, Instagram digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari berbagi momen sehari-hari, promosi usaha kecil, hingga sarana komunikasi antarwarga. Namun, penggunaan Instagram juga dapat membawa dampak negatif, seperti berkurangnya interaksi sosial secara langsung, ketergantungan terhadap citra digital, serta kemungkinan munculnya kecemasan sosial akibat perbandingan hidup dengan orang lain di media sosial (Chaffey, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penggunaan Instagram

mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan sosial masyarakat di desa ini.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang melibatkan pertukaran komunikasi, sikap, dan tindakan. Menurut Gillin & Gillin (1954), interaksi sosial terjadi ketika ada hubungan antara dua orang atau lebih yang menghasilkan respons timbal balik dalam bentuk tindakan sosial. Interaksi sosial dapat berbentuk kerja sama, persaingan, konflik, atau akomodasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat pedesaan seperti di Desa Tapos I, interaksi sosial sering kali berlandaskan nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas komunitas. Namun, dengan meningkatnya penggunaan media sosial, pola interaksi ini mengalami pergeseran. Beberapa studi menunjukkan bahwa masyarakat lebih sering berkomunikasi melalui media sosial daripada melalui pertemuan langsung, yang dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal dan kebersamaan dalam komunitas (Setiawan, 2020).

Dengan demikian, pembahasan teori ini memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat pedesaan, khususnya dalam penggunaan platform Instagram. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek spesifik dari fenomena ini dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dampak media sosial dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dan interaksi sosial masyarakat di Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap pola interaksi sosial berdasarkan data yang diperoleh dari responden (Sugiyono, 2020).

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Tapos I yang menggunakan media sosial, terutama Instagram dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia, tingkat pendidikan, dan intensitas penggunaan media sosial (Creswell, 2014). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin untuk memastikan data yang representatif (Sugiyono, 2020).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Identitas responden, mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis media sosial yang sering digunakan.
2. Intensitas penggunaan media sosial, diukur berdasarkan frekuensi penggunaan per hari serta durasi penggunaan (Nasrullah, 2018).
3. Pola interaksi sosial, yang mencakup aspek komunikasi langsung, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta perubahan

perilaku sosial akibat penggunaan media sosial (Setiawan, 2020).

Selain kuesioner, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk melihat secara langsung pola interaksi sosial masyarakat dan bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan sosial mereka (Patton, 2002).

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (penggunaan media sosial) dengan variabel terikat (interaksi sosial) (Field, 2018). Analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik seperti SPSS untuk memperoleh hasil yang akurat dan objektif (Ghozali, 2016).

Hasil analisis ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana media sosial mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat di Desa Tapos I serta apakah media sosial lebih berperan sebagai faktor yang memperkuat atau justru menghambat interaksi sosial di komunitas tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat di Desa Tapos I. Berikut adalah temuan utama penelitian ini:

a. Perubahan Pola Komunikasi

Sebanyak 65% responden mengaku lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan dengan tatap muka langsung. WhatsApp digunakan untuk komunikasi sehari-hari, sedangkan Instagram lebih banyak dimanfaatkan untuk

berbagi momen atau informasi visual. Namun, 40% responden merasa bahwa interaksi sosial langsung dengan keluarga dan tetangga mereka menurun sejak aktif menggunakan media sosial (Suryani, 2020).

b. Dampak Positif Media Sosial

Meskipun ada kecenderungan menurunnya interaksi langsung, 55% responden setuju bahwa media sosial juga memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan desa, seperti acara keagamaan, gotong royong, dan pertemuan warga (Hidayat, 2023). Selain itu, 48% responden menyatakan bahwa media sosial membantu mereka memperluas jaringan sosial, terutama bagi yang memiliki usaha kecil atau ingin terhubung dengan keluarga yang jauh (Rahmawati, 2022).

c. Dampak Negatif Media Sosial

Sebaliknya, 58% responden mengakui bahwa mereka sering merasa kurang fokus saat berinteraksi secara langsung dengan orang lain karena lebih sering memeriksa ponsel mereka (Nugroho, 2019). Selain itu, 30% responden menyatakan bahwa mereka mengalami perasaan kecemasan sosial akibat perbandingan hidup yang sering muncul di media sosial, terutama di Instagram (Chaffey, 2021).

Indikator	Interaksi Sosial (koefisien β)		
	Keluarga	Teman Sebaya	Lingkungan Sosial
Pengguna media sosial	.444	.902	.313
Intensitas	.764	.001**	.322
Karakteristik individu	.001**	.005*	.003*
Variable dependent: interaksi sosial Keterangan: *signifikan pada $\alpha \leq 0,05$ ** sangat signifikan pada $\alpha \leq 0,01$			

Tabel 1 Nilai koefisien β pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial di Desa Tapos I Tenjolaya Bogor

Analisis pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial di Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor, didasarkan pada hasil uji

regresi koefisien β yang ditampilkan dalam Tabel 1. Penelitian ini mengukur dampak tersebut melalui tiga aspek utama, yaitu tingkat penggunaan media sosial, frekuensi serta durasi penggunaannya, dan karakteristik individu yang memengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis, indikator intensitas dalam berinteraksi dengan teman sebaya memiliki koefisien β sebesar 0.001, yang menunjukkan pengaruh signifikan karena nilainya berada di bawah $\leq 0,01$. Sementara itu, indikator karakteristik individu dalam hubungan keluarga juga memiliki koefisien β sebesar 0.001, yang meskipun kecil, tetap menunjukkan signifikansi pada tingkat $\alpha \leq 0,01$. Selanjutnya, interaksi dengan teman sebaya ditunjukkan oleh koefisien β sebesar 0.005, sedangkan interaksi dalam lingkungan sosial memiliki koefisien β sebesar 0.003, yang keduanya signifikan pada tingkat $\leq 0,05$.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial, frekuensi penggunaannya, serta karakteristik individu berkontribusi terhadap interaksi sosial, meskipun dengan tingkat pengaruh dan signifikansi yang bervariasi. Intensitas penggunaan media sosial memiliki dampak paling besar terhadap interaksi dengan teman sebaya, sementara itu, baik intensitas maupun karakteristik individu juga berperan penting dalam berbagai aspek interaksi sosial.

Mengacu pada pandangan Nanang Martono dalam Muhamad Ngafifi (2014), kemajuan teknologi telah menyebabkan perubahan dalam hubungan sosial masyarakat, terutama dalam cara berkomunikasi. Disrupsi dalam pola komunikasi ini berkaitan dengan pergeseran interaksi tatap muka akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kehadiran teknologi memungkinkan individu untuk tetap berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung, bahkan ketika berada di lokasi yang berjauhan sekalipun.

Transformasi dalam pola interaksi menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka kini lebih fleksibel dibandingkan masa lalu. Saat ini, individu dapat berinteraksi melalui perangkat seluler, aplikasi pesan instan, internet, media sosial seperti Instagram, serta berbagai teknologi canggih lainnya. Dari fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi secara signifikan memengaruhi dinamika interaksi sosial. Di satu sisi, teknologi mempermudah dan mempercepat komunikasi, tetapi di sisi lain, intensitas pertemuan langsung antar individu cenderung berkurang.

2. Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Disekitar

Berdasarkan durasi penggunaan media sosial dalam satu minggu terakhir pada penelitian ini, mayoritas responden mengakses media sosial antara 1 hingga 4 jam per hari. Secara spesifik, sebanyak 35,1% responden menghabiskan waktu sekitar 3 hingga 4 jam, sementara 29,8% lainnya menggunakan media sosial selama 1 hingga 2 jam per hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari 60% responden memiliki kebiasaan mengakses media sosial dalam rentang waktu tersebut setiap harinya.

Responden mengakses berbagai jenis konten di media sosial, dengan hiburan sebagai kategori yang paling dominan. Sebanyak 48,9% responden mengaku sering melihat konten hiburan, sementara 23,4% lainnya lebih banyak mengakses informasi. Konten dakwah Islami juga cukup diminati, dengan 16% responden memilihnya, sedangkan 11,7% responden

mengonsumsi konten pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa selain sebagai sarana hiburan, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pembelajaran keagamaan.

Secara umum, data ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor, merupakan pengguna aktif media sosial dengan tingkat durasi dan frekuensi penggunaan yang cukup tinggi. Jenis konten yang paling sering diakses meliputi hiburan, informasi, dan dakwah Islami, yang mencerminkan kebutuhan akan rekreasi, wawasan, serta pendidikan keagamaan. Temuan ini menjadi wawasan berharga bagi pembuat konten dan pemasar yang ingin menjangkau audiens di wilayah tersebut dengan menyesuaikan strategi konten agar sesuai dengan pola konsumsi dan preferensi pengguna.

Indikator	Interaksi Sosial (koefisien β)		
	Keluarga	Teman Sebaya	Lingkungan Sosial
Durasi	.788	.021*	.365
Frekuensi	.718	.045*	.003*
Konten	.757	.008*	.040*

Variable dependent: interaksi sosial

β = koefisien regresi linier

Keterangan: *signifikan pada $\alpha \leq 0,05$

** sangat signifikan pada $\alpha \leq 0,01$

Tabel 2 Nilai koefisien β pengaruh intensitas media sosial terhadap interaksi sosial di Desa Tapos I Tenjolaya Bogor

Tabel 2 menyajikan nilai koefisien β yang mengilustrasikan dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial di Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor. Analisis ini mencakup tiga aspek utama, yakni durasi penggunaan, frekuensi akses, dan jenis konten yang dikonsumsi. Sementara itu, interaksi sosial responden diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu hubungan dalam keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta keterlibatan dalam lingkungan sosial.

Nilai koefisien β untuk durasi penggunaan media sosial mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan

terhadap interaksi dalam keluarga, dengan nilai sebesar 0.788. Namun, durasi memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi dengan teman sebaya ($\beta = 0.021$), sementara pengaruhnya terhadap interaksi di lingkungan sosial lebih luas tidak signifikan ($\beta = 0.365$). Temuan ini menunjukkan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan di media sosial lebih berpengaruh pada hubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan interaksi dalam keluarga maupun lingkungan sosial secara umum.

Intensitas dalam mengakses media sosial juga berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial di berbagai kategori. Nilai koefisien β untuk interaksi dalam keluarga sebesar 0.718 menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar, meskipun tidak signifikan. Sementara itu, frekuensi penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi dengan teman sebaya ($\beta = 0.045$) dan lingkungan sosial ($\beta = 0.003$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering seseorang mengakses media sosial, semakin besar pengaruhnya terhadap pola interaksi sosial, terutama dalam hubungan dengan teman dan lingkungan sekitar.

Jenis konten yang dikonsumsi di media sosial turut memengaruhi interaksi sosial. Nilai koefisien β sebesar 0.757 untuk interaksi dalam keluarga menunjukkan adanya dampak, meskipun tidak signifikan. Sementara itu, pengaruh signifikan terlihat pada interaksi dengan teman sebaya ($\beta = 0.008$) dan lingkungan sosial ($\beta = 0.040$). Hal ini mengindikasikan bahwa konten yang diakses dapat membentuk pola dan kualitas interaksi individu dalam berbagai situasi sosial, dengan dampak yang cukup merata pada seluruh aspek interaksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas

penggunaan media sosial, yang mencakup durasi, frekuensi, dan jenis konten, berpengaruh terhadap interaksi sosial di Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor. Durasi dan frekuensi penggunaan media sosial lebih dominan dalam memengaruhi interaksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar, sedangkan jenis konten yang dikonsumsi juga berdampak pada interaksi dalam lingkup keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial di komunitas tersebut.

3. Peran Instagram dalam Interaksi Sosial

Instagram memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tapos I, terutama bagi kalangan muda. Berdasarkan data yang diperoleh:

- 75% responden menggunakan Instagram untuk berbagi aktivitas sehari-hari dan mengikuti tren digital.
- 50% responden menggunakan Instagram sebagai sarana untuk mengikuti informasi komunitas atau bisnis lokal.
- 35% responden merasa bahwa Instagram membuat mereka lebih jarang bertemu secara langsung dengan teman atau keluarga karena komunikasi cukup dilakukan melalui fitur pesan dan komentar (Statista, 2022).

Namun, Instagram juga berkontribusi positif, terutama dalam mendukung wirausaha lokal di desa. Beberapa warga menggunakan Instagram untuk memasarkan produk dan jasa, yang membantu meningkatkan perekonomian mereka (Setiawan, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat di Desa Tapos I, Tenjolaya, Bogor. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat desa.

Penggunaan media sosial, khususnya Instagram, telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial mempermudah akses informasi dan memungkinkan komunikasi yang lebih luas, bahkan lintas wilayah. Namun, di sisi lain, intensitas interaksi tatap muka di lingkungan desa mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari interaksi sosial langsung ke interaksi berbasis digital.

Hasil pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, intensitas penggunaannya, dan khususnya karakteristik individu memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial terhadap keluarga nilai sig. 0.001, dengan teman sebaya nilai sig. 0.005 dan lingkungan sosial nilai sig. 0.003 semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan karena nilai kurang dari < 0.005 . Meskipun dengan tingkat signifikansi dan kekuatan pengaruh yang berbeda-beda. Interaksi dengan teman sebaya menunjukkan pengaruh yang paling kuat dari intensitas penggunaan media sosial, sedangkan intensitas dan karakteristik individu juga memiliki pengaruh signifikan pada berbagai aspek interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih aktif menggunakan media sosial cenderung memiliki pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang jarang

menggunakannya. Media sosial dapat memperkuat jaringan sosial jika digunakan untuk mendukung komunikasi dan kegiatan sosial. Namun, jika digunakan secara berlebihan tanpa keseimbangan, media sosial dapat menyebabkan keterasingan sosial dan mengurangi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama.

DAFTAR PUSRAKA

- Al Aziz, A. A. (2020). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat depresi pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(2), 92–107.
- Alimni, A., Amin, A., & Lestari, M. (2021). Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(2).
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1).
- Armawan, I. (2022). Sistem Komunikasi Masyarakat Desa Digital. *Tabayyun*, 3(2), Article 2.
- Arnett, J. J. (2002). The psychology of globalization. *American psychologist*, 57(10), 774.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81–95.
- Bando, M. S. (2023). *Media Sosial dan Budaya Baca Kita* (1 ed.). Indonesia Emas Group.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*.
- Fatoni, Z. (2021). *Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Flew, T. (2007). *New media: An introduction*. Oxford University Press.
- Gantiano, H. E. (2017). Fenomena Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Sosial. *Dharma Duta*, 15(1).
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., P. S. T. E. A., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Penerbit Insania.
- Irwansyah, & Alia, T. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65–78.
- Juliansyah Noor, S. E. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.
- Morissan. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Morissan. (2015). *Teori komunikasi individu hingga massa*.
- Mulqi, A. (2020). *Hubungan Karakteristik Individu dan Literasi Media dalam Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Remaja* [IPB University].
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Vol. 2016). Simbiosis Rekatama Media.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).

- Noller, P., & Callan, V. (2015). *The adolescent in the family*. Routledge.
- Puspitasari, Y. (2023). Etika Komunikasi Tentang Kejujuran Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tabayyun*, 4(1), Article 1.
- Putri, R. E. (2018). *Persepsi Remaja Mengenai Seks Education (Studi Pada Remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan)* [PhD Thesis, IAIN BENGKULU].
- Siregar, S. (2017). *Statistik parametrik untuk penelitian*. Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar* (48 ed.). Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (1 ed.). Cv. Alfabeta.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Suyanto, J. D. N.-B., & Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi teks pengantar & terapan* (3 ed.). Kencana.
- Trask, B. (2009). *Globalization and families: Accelerated systemic social change*. Springer Science & Business Media.
- Utari, M., & Rumyeni, R. (2017). *Pengaruh media sosial Instagram Akun@princessyahrini terhadap gaya hidup hedonis para followersnya* [PhD Thesis]. Riau University.